

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Produk Domestik Bruto

Menurut Mankiw (2003) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator untuk mengidentifikasi keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ada beberapa alasan mengapa PDB dipilih dibandingkan ukuran lainnya untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, salah satunya karena PDB mencerminkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produktif dalam suatu perekonomian.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga mendefinisikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDB juga bisa diartikan sebagai total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Nilai tambah disini merupakan dasar dari pendapatan nasional, karena nilai tambah mencerminkan peningkatan nilai dari proses produksi. Jadi, semakin besar nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin besar pula pendapatan nasional yang dapat dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lipsey (1992) yang menyatakan PDB merupakan pendapatan nasional yang diukur dari sisi pengeluaran. Nilai PDB yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB berdasarkan harga konstan. Penggunaan harga konstan telah

menghilangkan dampak fluktuasi harga, sehingga meskipun angka-angka yang ditampilkan mewakili nilai moneter dari output barang dan jasa, perubahan nilai PDB, sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan (Rahardja & Manurung, 2008). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{PDB Harga Konstan} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{Indeks Harga}} \times 100$$

Keterangan:

PDB Nominal (atau PDB Harga Berlaku): Nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu periode, diukur menggunakan harga yang berlaku pada periode tersebut.

Indeks Harga (Deflator PDB): Ukuran tingkat inflasi atau perubahan harga secara umum dalam perekonomian. Indeks ini menunjukkan seberapa besar harga-harga telah berubah dari tahun dasar ke tahun saat ini.

100: Faktor pembanding untuk mengembalikan PDB ke ukuran yang setara dengan tahun dasar.

2.1.1.1 Jenis-jenis Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) merupakan indikator ekonomi penting yang mencerminkan jumlah total barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu. PDB dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yang masing-masing memberikan pandangan berbeda mengenai kesehatan perekonomian dan dinamika produksi. Berikut merupakan jenis-jenis PDB:

1. PDB Nominal (Harga Berlaku)

PDB nominal atau PDB ADHB mengukur nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu, menggunakan harga pasar saat ini. Ini tidak disesuaikan untuk inflasi atau deflasi (Ganti, 2024).

$$\text{PDB Nominal} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

2. PDB Riil (Harga Konstan)

Produk domestik bruto (PDB) riil atau PDB ADHK mengukur nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu, disesuaikan untuk inflasi. Ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan ekonomi dengan menghilangkan efek perubahan harga (Ganti, 2024).

$$\text{PDB Harga Konstan} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{Indeks Harga}} \times 100$$

Keterangan:

100: Faktor pembanding untuk mengembalikan PDB ke ukuran yang setara dengan tahun dasar.

3. PDB Deflator (Indeks Harga)

PDB deflator adalah indeks harga yang digunakan untuk mengubah PDB nominal menjadi PDB riil. Ini mengukur tingkat inflasi yang mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan (Team, 2024).

$$\text{PDB Deflator} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{PDB Riil}} \times 100$$

Keterangan:

100: Faktor pembanding untuk mengembalikan PDB ke ukuran yang setara dengan tahun dasar.

2.1.1.2 Jenis-jenis Pendekatan Perhitungan Produk Domestik Bruto

Menurut Sukirno (2013) untuk menghitung nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh suatu perekonomian ada tiga cara perhitungan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Metode ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa menghitung pendapatan nasional dihasilkan dengan mengalikan harga setiap barang atau jasa dengan jumlah atau kuantitas barang dan jasa yang diproduksi.

$$Y = \sum_{i=1}^n P_i Q_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

P_i = Harga barang dari unit ke-i hingga unit ke-n

Q_i = Jumlah barang dari unit ke-i hingga ke-n

2. Pendekatan Pengeluaran

Metode ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa menghitung pendapatan nasional dihasilkan berdasarkan total pengeluaran yang dilakukan oleh berbagai sektor dalam perekonomian untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

3. Pendekatan Pendapatan

Metode ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa menghitung pendapatan nasional dihasilkan dari sisi pendapatan yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, tanah, dan kewirausahaan) dalam proses produksi.

$$Y = W + R + i + P$$

Keterangan:

Y = Pendapatan

W = Upah

R = Sewa

i = Bunga

P = Profit/laba

2.1.1.3 Perbedaan PNB dan PDB

Menurut Sukirno (2006) pendapatan nasional ini adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Pendapatan nasional ini dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). PNB mengukur total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negara, baik di dalam maupun di luar negeri, sementara PDB mengukur nilai total barang dan jasa yang diproduksi di dalam batas geografis suatu

negara, baik oleh perusahaan domestik maupun asing, selama periode waktu tertentu (Sayuti, 2012). Jadi, PDB lebih mencerminkan seberapa produktif ekonomi suatu negara di dalam wilayahnya, sedangkan PNB lebih menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dihasilkan oleh warga negara tersebut di seluruh dunia.

2.1.2 Ekspor

Perdagangan internasional merupakan pilar penting perekonomian global, yang memungkinkan untuk saling bertukar barang dan jasa lintas batas negara. Melalui perdagangan internasional, suatu negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dalam memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien dibandingkan negara lain. Hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk utama dari perdagangan internasional adalah ekspor.

Menurut Siregar et al (2019) ekspor adalah tindakan menjual barang yang kita miliki kepada negara lain dengan mengikuti ketentuan pemerintah, dengan tujuan menerima pembayaran dalam mata uang asing dan berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Hasil dari kegiatan ekspor berupa nilai uang dalam mata uang asing, yang dikenal sebagai devisa, juga merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara. Sehingga hasil perolehan dari kegiatan ekspor berupa sejumlah uang dalam bentuk mata uang asing yang merupakan sumber pendapatan negara (Silaban & Rejeki, 2020). Oleh karena itu, ekspor juga akan memberikan dorongan untuk menumbuhkan permintaan dalam negeri yang kemudian akan mendorong tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel (Todaro, 2000). Hal ini sejalan dengan teori keseimbangan pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + (X - M)$ yang merupakan

sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian menjelaskan bahwa berdasarkan persamaan diatas kenaikan atau penurunan ekspor akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional.

2.1.2.1 Tujuan Ekspor

Menurut Sutedi (2014) dalam hukum ekspor impor menyatakan bahwa tujuan ekspor adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan.

Dengan melakukan kegiatan ekspor perusahaan berusaha untuk meningkatkan keuntungan mereka dan berusaha mendapatkan harga jual produk atau layanan yang lebih baik.

2. Memperluas Pasar

Dengan melakukan kegiatan ekspor perusahaan ingin memperluas jangkauan pasar mereka tidak hanya di tingkat domestik tetapi juga ke pasar internasional. Dengan memasuki pasar luar negeri, perusahaan dapat mencari peluang baru dan mengurangi ketergantungan pada pasar domestik.

3. Mengoptimalkan Penggunaan Kapasitas Produksi yang Belum Sepenuhnya Terpakai

Dengan melakukan kegiatan ekspor perusahaan berusaha untuk memaksimalkan pemanfaatan kapasitas produksi mereka yang saat ini belum sepenuhnya digunakan. Dengan memanfaatkan kapasitas terpasang yang tidak aktif (*idle capacity*), perusahaan dapat meningkatkan produksi dan efisiensi tanpa perlu melakukan investasi besar dalam fasilitas baru.

4. Untuk Dapat Meningkatkan Kualitas Produk

Dengan terlibat dalam persaingan di pasar global, perusahaan akan menghadapi standar dan ekspektasi yang lebih tinggi dari berbagai negara. Hal ini memaksa perusahaan untuk terus-menerus memperbaiki dan mengembangkan produk mereka agar tetap kompetitif di pasar internasional.

2.1.2.2 Jenis-jenis Ekspor

Menurut Putra (2022) kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Ekspor Langsung

Ekspor langsung adalah metode penjualan barang atau jasa melalui perantara atau eksportir yang berlokasi di negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan oleh distributor atau perwakilan perusahaan. Keuntungannya adalah produksi tetap terpusat di negara asal dan pengendalian distribusi lebih efektif. Namun, kelemahannya meliputi biaya transportasi yang tinggi untuk produk dalam skala besar serta potensi hambatan perdagangan dan proteksionisme.

2. Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung adalah metode di mana barang dijual melalui perantara atau eksportir yang berada di negara asal sebelum diteruskan ke pasar. Ini melibatkan perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan perdagangan ekspor (*export trading companies*). Keuntungannya adalah produksi dapat terfokus tanpa harus menangani proses ekspor secara langsung. Namun, kelemahannya adalah pengendalian distribusi yang kurang dan kurangnya pengetahuan tentang operasi di negara lain. Biasanya, industri jasa

menggunakan ekspor langsung, sedangkan industri manufaktur sering menggunakan kedua metode.

2.1.2.3 Peran Ekspor terhadap Perekonomian

Ada beberapa peran ekspor terhadap perekonomian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Produksi dan Permintaan Tenaga kerja

Ekspor dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan jumlah produksi dan permintaan tenaga kerja. Ketika suatu negara mengekspor barang dan jasa, permintaan terhadap produk-produk tersebut meningkat, mendorong produsen untuk meningkatkan volume produksi. Untuk memenuhi peningkatan permintaan ini, perusahaan mungkin perlu memperluas kapasitas produksinya dan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja. Dengan demikian, lebih banyak pekerjaan tersedia bagi masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan daya beli. Peningkatan pendapatan dan konsumsi domestik selanjutnya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih luas, menciptakan siklus yang saling mendukung antara ekspor, produksi, dan lapangan pekerjaan. Meningkatkan Kualitas dan Efisiensi Produk

2. Mendorong Kualitas dan Efisiensi Produk

Ketika perusahaan domestik menghadapi pesaing dari luar negeri, mereka terdorong untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk mereka agar tetap kompetitif. Untuk mencapai hal ini, perusahaan seringkali harus berinvestasi dalam teknologi terbaru dan inovasi dalam proses produksi mereka. Tekanan persaingan juga memotivasi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan memperbaiki

manajemen sumber daya. Dengan kata lain, dorongan untuk bersaing di pasar internasional memacu perusahaan dan negara untuk terus beradaptasi, memperbarui teknologi, dan meningkatkan standar produksi mereka, yang pada akhirnya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi di tingkat nasional.

3. Meningkatkan Penghasilan dalam negeri

Ketika kegiatan ekspor meningkat, penghasilan dalam negeri juga cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan ekspor berarti permintaan terhadap barang dan jasa dari negara tersebut meningkat di pasar internasional, yang dapat meningkatkan pendapatan bagi produsen domestik. Hal ini terjadi karena ekspor membawa aliran devisa yang masuk ke negara, yang kemudian dapat digunakan untuk membayar upah pekerja, membeli bahan baku, dan membiayai kegiatan ekonomi lainnya. Selain itu, peningkatan ekspor seringkali mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti transportasi, logistik, dan layanan keuangan, yang juga turut meningkatkan pendapatan domestik.

2.1.3 Nilai Tukar

Setiap negara mempunyai alat tukarnya masing-masing sehingga diperlukannya angka pembandingan untuk nilai mata uang satu dengan mata uang lainnya. Perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar adalah jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Syaputra & Laut, 2022). Sebagai contoh, misalnya dolar AS dan Rupiah Indonesia adalah Rp 15.000/Dollar AS. Jadi ketika pelaku ekonomi Indonesia ingin mendapatkan 1 dollar AS harus menukarkan dengan RP 15.000. Besar kecil nilai tukar tersebut dipengaruhi oleh

permintaan dan penawaran valuta asing dan pemerintah (Slamet & Hidayah, 2022). Jika permintaan terhadap mata uang tertentu tinggi, nilai tukarnya akan menguat. Sebaliknya, jika permintaan rendah, nilai tukarnya akan melemah. Perubahan nilai mata uang dalam mekanisme pasar dikenal dengan istilah apresiasi dan depresiasi. Suatu mata uang dikatakan apresiasi jika nilai tukar mata uangnya mengalami kenaikan terhadap mata uang asing. Sebaliknya dikatakan depresiasi jika mengalami penurunan nilai tukar.

Nilai tukar sangat penting dalam kegiatan perdagangan internasional karena menentukan berapa banyak mata uang suatu negara diperlukan untuk membeli barang dan jasa dari negara lain. Ini mempengaruhi harga barang, daya saing ekspor, dan biaya impor, serta dapat mempengaruhi volume perdagangan antara negara-negara. Nilai Tukar juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara. Stabilitas pertumbuhan nilai mata uang menunjukkan bahwa negara tersebut berada dalam keadaan ekonomi yang relatif baik (Triyawan & Afifah, 2023).

2.1.3.1 Konsep nilai tukar

Nilai tukar merupakan alat tukar antar dua negara yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Menurut Ginting (2013) nilai tukar dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Nilai tukar Nominal (*Nominal exchange rate*)

Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misalnya, jika kurs antara dolar AS dan Rupiah Indonesia sebesar Rp15.000, maka 1 dolar bernilai Rp15.000. Ketika warga

negara Indonesia menginginkan 20 dolar maka harus membayar Rp300.000 ($\$20 \times \text{Rp}15.000$).

2. Nilai tukar Riil (*Real Exchange rate*)

Nilai tukar riil adalah nilai tukar yang digunakan untuk menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Misalnya, ketika membeli *handphone* dengan harga di Amerika adalah 800 dolar sedangkan di Indonesia Rp4.000.000. Untuk perbandingan harga keduanya, maka harus mengubahnya menjadi mata uang umum, jika 1 dolar Rp10.000 maka harga tas di Amerika Rp8.000.000. Sehingga dalam membandingkan harga tas di Amerika dan Indonesia, dapat disimpulkan harga tas di Indonesia $\frac{1}{2}$ harga dari harga tas di Amerika.

2.1.3.2 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar merupakan mekanisme yang mengatur bagaimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Menurut Santosa (2019) sistem nilai terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed Exchange rate*)

Dalam sistem ini, nilai tukar valuta ditetapkan oleh Bank Sentral dan disesuaikan di pasar valuta asing melalui intervensi dengan membeli atau menjual valuta. Kecukupan cadangan devisa sangat penting. Negara yang rentan terhadap gangguan eksternal atau internal menghadapi risiko tinggi dengan kebijakan nilai tukar tetap, karena ketakutan devaluasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mendorong spekulasi.

Implikasi dari kebijakan nilai tukar tetap adalah:

- a) Bank Sentral tidak dapat sepenuhnya mengendalikan jumlah uang beredar
- b) Memerlukan cadangan devisa yang memadai
- c) Jika terjadi inflasi domestik eksogen, devaluasi menjadi pilihan terakhir jika cadangan devisa tidak cukup.

Indonesia menggunakan sistem ini melalui UU No. 32 Tahun 1964 yang menetapkan nilai tukar Rp 250 per US dolar dengan kontrol devisa.

2. Sistem Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate*)

Dalam sistem ini, nilai tukar valuta ditentukan oleh pasar (*supply* dan *demand*), namun dibatasi oleh rentang intervensi yang ditetapkan Bank Sentral. Jika nilai tukar melebihi atau kurang dari rentang ini, Bank Sentral akan melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas. Sistem ini memungkinkan otoritas moneter mengendalikan jumlah uang beredar tanpa mempertahankan nilai tukar pada satu titik tertentu, melainkan dalam rentang tertentu, dengan tujuan menjaga daya saing produk domestik.

Sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang cukup, meskipun tidak sebesar sistem nilai tukar tetap. Indonesia menggunakan sistem mengambang terkendali dalam dua periode:

- 1) *Managed Floating I* (1978–1986): Unsur manajemen lebih dominan, dengan nilai tukar Rupiah yang relatif stabil karena kondisi ekonomi belum berkembang dan masih dalam transisi dari sistem sebelumnya
- 2) *Managed Floating II* (1987–1992): Unsur Floating dominan dengan nilai tukar fluktuatif karena perkembangan ekonomi dan meningkatnya kekuatan pasar.

Rentang ini juga mempermudah pelaksanaan kebijakan operasi pasar terbuka oleh Bank Sentral.

3. Sistem Nilai Tukar Bebas (*free exchange rate*)

Istilah lain yang digunakan dalam sistem ini adalah *Floating exchange rate* adalah sistem di mana nilai tukar valuta asing ditentukan oleh pasar berdasarkan *supply* dan *demand*, tanpa campur tangan signifikan dari Bank Sentral. Ada dua jenis *floating exchange rate*:

- 1) *Clean float*: Nilai tukar sepenuhnya ditentukan oleh pasar tanpa intervensi.
- 2) *Dirty float*: Pemerintah sedikit terlibat untuk mengurangi distorsi di pasar.

Implikasi dari sistem ini:

- 1) Dalam jangka pendek, Bank Sentral memiliki kemampuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar (eksogen)
- 2) Bank Sentral tidak perlu memelihara cadangan devisa dalam jumlah yang besar
- 3) Kebijakan ekspansioner akan mampu meningkatkan tingkat produksi, tetapi harus memperhatikan daya dukung perekonomian domestik. Jika tidak, maka kebijakan itu akan mendorong kenaikan laju inflasi.

2.1.4 Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan perekonomian yang dapat terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Suparmono, 2018). Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Astuti et al., 2013). Jadi inflasi merupakan kenaikan harga yang

tidak hanya terjadi pada satu jenis produk saja, melainkan kenaikan harga tersebut berdampak pada sekelompok produk yang dikonsumsi oleh konsumen umum, dan kenaikan tersebut berdampak pada produk lain yang ada di pasar dan kenaikan harga tidak terjadi sesaat saja (terus menerus). Jika inflasi meningkat, maka barang dan jasa dalam negeri mengalami kenaikan (Silitonga, 2021). inflasi yang tinggi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun karena harga barang dan jasa terus meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi konsumsi dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ketika inflasi tidak terkendali, perusahaan mungkin juga menghadapi peningkatan biaya produksi, yang dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang lebih luas di pasar, menciptakan dampak berantai dalam ekonomi.

2.1.4.1. Teori-teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori ini, yang telah disempurnakan oleh ekonom dari Universitas Chicago dan dikenal sebagai model monetarist, menekankan peran jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi (Rangkuty et al., 2022). Teori kuantitas uang menjelaskan hubungan antara jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian dengan tingkat harga barang dan jasa. Berdasarkan teori ini, perubahan jumlah uang beredar berpengaruh langsung terhadap tingkat harga. Dalam konteks inflasi, teori kuantitas uang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar secara signifikan yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa akan mengakibatkan kenaikan harga, yang disebut dengan inflasi. Pada dasarnya teori ini mengasumsikan adanya hubungan proporsional antara uang yang beredar

dengan tingkat harga. Semakin banyak uang beredar, semakin tinggi pula tingkat harga yang tercermin dalam perekonomian.

2. Teori Keynes

Model inflasi Keynesian berpendapat bahwa inflasi terjadi ketika masyarakat ingin mengkonsumsi melebihi kapasitas ekonominya, sehingga permintaan agregat melebihi penawaran agregat (Rangkuty et al., 2022). Hal ini menciptakan "*inflationary gap*" yang dimulai dengan peningkatan pengeluaran total, mendorong permintaan agregat dan menggeser kurva AD ke kanan melewati *output full employment*. Dalam jangka pendek, kapasitas produksi tidak dapat ditingkatkan untuk menanggapi kenaikan permintaan, mirip dengan pandangan monetarist, sehingga model ini lebih relevan untuk menjelaskan inflasi jangka pendek. Kenaikan permintaan barang dan jasa mendorong harga naik. Produsen meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan, yang menyebabkan harga faktor produksi juga naik. Kenaikan harga faktor produksi dan barang/jasa berkontribusi pada inflasi .

3. Teori Struktural

Menurut teori ini, terdapat dua masalah struktural utama di perekonomian negara berkembang yang dapat menyebabkan inflasi. Masalah pertama adalah ketidakelastisan ekspor, dimana pertumbuhan nilai ekspor lebih lambat dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh memburuknya *terms of trade* dan rendahnya responsifitas produksi barang ekspor terhadap kenaikan harga. Akibatnya, kemampuan untuk mengimpor barang yang diperlukan terhambat, sering kali memaksa negara berkembang untuk menerapkan kebijakan

substitusi impor yang mahal, yang pada gilirannya menyebabkan inflasi. Masalah kedua adalah ketidakelastisan produksi makanan dalam negeri, di mana pertumbuhan produksi makanan tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita. Hal ini menyebabkan harga makanan dalam negeri meningkat lebih cepat daripada harga barang lainnya, mendorong tuntutan kenaikan upah di sektor industri. Kenaikan upah ini meningkatkan biaya produksi, yang berkontribusi pada inflasi (Astiyah & Suseno, 2010).

2.1.4.2. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Rangkuty et al., (2022) jenis-jenis inflasi adalah sebagai berikut:

1. Inflasi berdasarkan sifatnya

a) Inflasi Ringan atau di bawah 10% (*Creeping inflation*)

Inflasi ringan atau juga disebut dengan inflasi menyerap ditandai dengan laju inflasi yang rendah yaitu kurang dari 10%. Kenaikan yang lambat, dengan persentase yang kecil dalam waktu relatif lama.

b) Inflasi Sedang atau rentang 10% - 30% (*Walking inflation*)

Inflasi sedang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, dan inflasi ini berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai akselerasi. Artinya harga minggu/bulan ini lebih tinggi dibandingkan minggu/bulan lalu. Inflasi ini memiliki efek yang lebih berat terhadap perekonomian dari pada inflasi ringan atau menyerap.

c) Inflasi berat atau rentang 30% - 100% (*Gallop inflation*)

Pada inflasi berat Ini mulai mengganggu aktivitas ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat secara signifikan.

d) Inflasi Tinggi atau 100% lebih (*Hyperinflation*)

Inflasi ekstrem yang biasanya lebih dari 100% per tahun. Harga barang dan jasa naik dengan sangat cepat, menyebabkan nilai mata uang jatuh, dan perekonomian menjadi tidak terkendali. Hiperinflasi sering terjadi dalam kondisi krisis ekonomi atau politik.

2. Inflasi berdasarkan penyebabnya

a) *Demand full inflation*

Demand pull inflation terjadi ketika kenaikan permintaan barang dan jasa melebihi penawaran, yang mendorong kenaikan harga. Inflasi ini biasanya muncul saat perekonomian berkembang pesat, dengan tingkat kesempatan kerja tinggi yang meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini menyebabkan permintaan agregat tumbuh lebih cepat daripada pasokan produk, mendorong harga naik. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, diperburuk oleh peningkatan jumlah uang beredar (JUB), menggeser kurva permintaan ke kanan. Meskipun produksi meningkat, harga tetap naik, dan jika ini terjadi pada banyak barang, inflasi akan terjadi.

b) *Cost push inflation*

Cost push inflation terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang terus-menerus, dikenal juga sebagai *supply shock inflation*. Inflasi ini ditandai oleh kenaikan harga bersamaan dengan penurunan output. Kenaikan biaya produksi dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kenaikan upah, harga energi (minyak, gas, batubara), bahan baku, tarif listrik, dan BBM.

Peningkatan biaya produksi mendorong produsen menaikkan harga barang, sekaligus mengurangi jumlah produksi. Akibatnya, harga naik sementara ketersediaan barang berkurang. Dampak ini lebih buruk dibanding *demand pull inflation*, karena masyarakat menghadapi kenaikan harga dan kesulitan mendapatkan produk.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Putra (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor ▪ Kurs/Nilai Tukar Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Impor Metode Penelitian ▪ <i>Error Correlation Model (ECM)</i>	▪ Variabel ekspor dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ▪ Kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangun an Vol. 1, No. 2 (2022) p- ISSN 2621- 3842 e- ISSN 2716- 2443
2.	Silitonga (2021). Pengaruh Inflasi	Variabel dependen ▪ PDB	Variabel dependen ▪	▪ Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan	ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol.

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020	Variabel Independen ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel Independen ▪ Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	terhadap PDB Indonesia	24 No. 1 / 2021
3.	Affandi et al., (2018). Pengaruh Ekspor, Impor dan Jumlah Penduduk Terhadap PDB Indonesia Tahun 1969- 2016	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Impor ▪ Jumlah Penduduk Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ Variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia ▪ Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia ▪ Impor tidak signifikan terhadap PDB Indonesia	Jurnal Perspektif Ekonomi Darusalam Volume 4 Nomor 2, September 2018 ISSN. 2502-6976
4.	Siregar et al., (2019). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2013-2017	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Metode Penelitian	▪ Ekspor berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuha n ekonomi di Indonesia	Jurnal Ekonomi Pendidikan Volume 7: Nomor 2 Juni 2019 p-ISSN 2302-030X e-ISSN 2614-2295

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			▪ Regresi linier berganda		
5.	Santoso & Artha (2021) Pengaruh Ekspor Terhadap <i>Gross Domestic Product</i> (Studi Kasus Pada Negara-negara Islam)	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ Variabel Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>gross domestic product</i> pada negara- negara Islam anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI)	JEMES – Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial Vol. 4 No. 2, Juli 2021 ISSN: 2622-6898
6.	Lara Ria et al., (2022) Pengaruh Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Indonesia	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Penanam an Modal Asing ▪ Tenaga Kerja Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB. ▪ Impor dan PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. ▪ Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan	GROWTH Vol 8 No 2 Desember 2022 ISSN : 2460-5204 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.	
7.	Mashita (2023) Analisis Determinan Produk Domestik Bruto Di Indonesia (Periode 2015 2022)	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Impor ▪ Pengeluar an Pemerint ah ▪ Modal Asing Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ Variabel ekspor dan Modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia ▪ Variabel inflasi dan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia ▪ Variabel Pengeluaran tidak berpengaruh signifikan	<i>Journal of Innovation Research and Knowledge</i> Vol.3, No.7, Desember 2023
8.	Islamiah (2023) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Jumlah uang beredar ▪ Impor Metode Penelitian	▪ Variabel ekspor dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ▪ Variabel Jumlah uang beredar berpengaruh	Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Vol 5, No 2, November 2023, Hal 317–326 ISSN 2685- 869X (media online)

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			▪ Regresi Linier Berganda	negatif signifikan terhadap PDB ▪ Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB	
9.	Ambarwati et al (2021) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Jumlah uang beredar ▪ BI Rate Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB ▪ Variabel BI Rate dan Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB	Warmadewa <i>Economic Development Journal</i> Vol.4 2021
10.	Febriana Sulistya Pratiwi (2022) Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Metode Penelitian ▪ Ordinary Least Square (OLS)	▪ Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia	JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis, Hal 119 – 132 Volume 7, Nomor 2, September 2022

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Rosalina & Titik (2021) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009- 2020	Variabel dependen ▪ Ekspor Variabel Independen ▪ Inflasi ▪ Nilai Tukar Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Suku Bunga Kredit Metode Penelitian ▪ ECM (<i>Error Correctio n Model</i>)	▪ Dalam jangka pendek inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap ekspor ▪ Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor ▪ Jangka panjang inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit sama-sama berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.	Buletin Ekonomika Pembangun an Vol. 2 No.2 September 2021, hal 101-115 E- ISSN : 2807-4998
12.	Triyawan & Afifah (2023) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor dan Impor terhadap GDP di Negara Belgia	Variabel dependen ▪ GDP Variabel Independen ▪ Inflasi ▪ Nilai Tukar/Kurs Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Impor ▪ Ekspor Metode Penelitian	▪ Inflasi dan berpengaruh negatif signifikan terhadap GDP di Negara Belgia ▪ Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap	JIUBJ Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi DOI: 10.33087/ji ubjv23i1.25 14

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			▪ Regresi linier berganda	GDP di Negara Belgia ▪ Tidak terdapat pengaruh signifikan antara impor dan ekspor terhadap GDP di Negara Belgia	
13.	Simanungkalit (2020) Pengaruh Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Metode Penelitian ▪ <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	▪ Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB	Simanungkalit / <i>Journal Of Manageme nt (Sme's)</i> Vol. 13, No.3, 2020, p327-340
14.	Salim et al., (2021) Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuha n Ekonomi Indonesia/Pr oduk Domestik Bruto (PDB)	Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah Volume 7 Nomor 1 Edisi

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					Agustus 2021
15.	P. S. Silaban & Rejeki (2020a) Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Impor Terhadap PDB di Indonesia Periode 2015- 2018	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Inflasi ▪ Ekspor Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Impor Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ▪ Variabel ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB	NIAGAW AN Vol 9 No 1 Maret 2020 p-ISSN : 2301-7775 e-ISSN : 2579-8014
16.	Purba & Magdalena (2017) Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Nilai Tukar Variabel Intervening ▪ Ekspor Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Metode Penelitian ▪ <i>Path Analysis</i>	▪ Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ▪ Ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi	DeReMa Jurnal Manajemen Vol. 12 No. 2, September 2017
17.	Wulandari et al (2020) Pengaruh Nilai Tukar Kurs, Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn), Dan Pengeluaran	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Nilai Tukar Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ PMDN ▪ Pengeluar an pemerinta h sektor	▪ Nilai tukar dan PMDN serta Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan mempunyai hubungan yang positif	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 4, No. 3, August 2020, 591 - 617

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999- 2018		pendidikan Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	dan signifikan terhadap PDB	
18.	Regina et al., (2023) Pengaruh Ekspor, Investasi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990- 2020	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Ekspor ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Investasi ▪ Pengangguran Metode Penelitian ▪ ECM (<i>Error Correction Model</i>)	▪ Dalam jangka panjang dan pendek variabel ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia ▪ Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek ▪ Inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB ▪ Sedangkan dalam jangka panjang	Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kediri Volume 8 No. 1 Tahun 2023 ISSN(Online) 2581-2157 ISSN(Print) 2502-9304

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Inflasi dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan	
19.	Slamet & Hidayah (2022) Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2000- 2019	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Nilai Tukar ▪ Ekspor ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Impor Metode Penelitian ▪ <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	▪ Ekspor dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ▪ impor dan inflasi menyatakan arah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB	<i>Journal of Economics Research and Policy Studies</i> , 1(3), 2021,183- 192 <i>Available at:</i> https://jour nal.nurscie nceinstitute .id/index.ph p/jerps E- ISSN: 2797-8141
20.	Pratama & Soebagiyo (2022) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada tahun 2017- 2021	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Inflasi ▪ Nilai Tukar Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ JUB ▪ Investasi Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	▪ JUB, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi di Indonesia ▪ Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi di Indonesia	Volume 4 Issue 3 (2022) Pages 344 - 355 SEIKO : <i>Journal of Manageme nt & Business</i> ISSN : 2598-831X (Print) and ISSN : 2598-8301 (Online)

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	
21	Velaj & Bezhani (2022) <i>The Impact of Import and Export to GDP Growth – The Case of Albania</i>	Variabel dependen - PDB Variabel Independen - Ekspor Metode Penelitian	Variabel dependen Variabel Independen - Impor Metode Penelitian - Regresi linier berganda	- Ekspor dan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB - impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB	<i>Journal of Economics and Finance</i> E-ISSN: 1923-8401 (Online) ISSN: 1923-7529 (Print)
22	J.O et al. (2014) <i>The Impact of Exchange Rate Fluctuation on the Nigerian Economic Growth: An Empirical Investigation</i>	Variabel dependen - PDB Variabel Independen - Nilai tukar Metode Penelitian	Variabel dependen Variabel Independen Metode Penelitian - Ordinary Least Square (OLS)	Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB	<i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences</i> August 2014, Vol. 4, No. 8 ISSN: 2222-6990
23	Jakob (2015) <i>Impact of Exchange Rate Regimes on</i>	Variabel dependen PDB	Variabel dependen 	Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan	<i>Undergraduate Economic Review</i> : Vol. 12: Iss.

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Economic Growth</i>	Variabel Independen ▪ Nilai tukar Metode Penelitian	Variabel Independen ▪ Metode Penelitian ▪ Regresi linier berganda	terhadap PDB	1, Article 11. Available at: https://digitalcommons.iwu.edu/ue/vol12/iss1/11
24	Adaramola & Dada (2020) <i>Impact Of Inflation On Economic Growth: Evidence From Nigeria</i>	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Nilai tukar ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Suku bunga ▪ Jumlah uang beredar Metode Penelitian ▪ Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	▪ Nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ▪ Tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB	<i>Investment Management and Financial Innovations</i> , Volume 17, Issue 2, 2020 ISSN 1810-4967 (print), 1812-9358 (online)
25	Mohseni & Jouzaryan (2016) <i>Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012)</i>	Variabel dependen ▪ PDB Variabel Independen ▪ Inflasi Metode Penelitian	Variabel dependen ▪ Variabel Independen ▪ Pengangguran Metode Penelitian	▪ Pengangguran dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB	<i>Procedia Economics and Finance</i> , Volume 36, 2016, Pages 381-389, ISSN 2212-5671, https://doi.org/10.1016/S2212-

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			▪ Autoregressive Distributed Lag (ARDL)		5671(16)30050-8. (https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567116300508)

2.2. Kerangka Pemikiran

2.5.1 Hubungan Nilai Tukar terhadap Ekspor

Hubungan antara nilai tukar terhadap ekspor berpengaruh positif, ketika pelemahan (depresiasi) nilai tukar mata uang domestik terjadi terhadap mata uang asing. Dalam kondisi ini, barang-barang dari negara tersebut menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga daya saing ekspor meningkat. Akibatnya, permintaan terhadap produk domestik oleh konsumen asing naik, yang mendorong peningkatan ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasari & Monica (2019), Garini & Weri (2020), Rosalina & Titik (2021), Munarti et al. (2022) dan Syaputra & Laut (2022) yang menyatakan nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

2.2.2. Hubungan Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Hubungan antara nilai tukar terhadap PDB berpengaruh positif, ketika nilai tukar meningkat atau rupiah terdepresiasi terhadap dollar maka akan meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Ketika nilai tukar mata uang domestik menurun terhadap mata uang asing, barang-barang ekspor menjadi lebih

murah bagi pembeli internasional, sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk-produk tersebut. Peningkatan ekspor ini dapat mendorong pertumbuhan sektor produksi dan manufaktur dalam negeri, yang pada gilirannya meningkatkan Produk nasional bruto (PDB). Hal ini sejalan dengan penelitian Ismanto et al. (2019), Wulandari et al. (2020), Pratama & Soebagiyo (2022) Slamet & Hidayah (2022), Triyawan & Afifah (2023), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

2.2.3. Hubungan Inflasi terhadap Ekspor

Hubungan antara inflasi terhadap ekspor berpengaruh negatif, ketika inflasi domestik tinggi. Inflasi yang meningkat menyebabkan harga barang dan jasa di dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga daya saing produk-produk domestik di pasar internasional menurun. Akibatnya, konsumen luar negeri cenderung memilih produk dari negara lain yang harganya lebih kompetitif, sehingga permintaan terhadap ekspor dari negara yang mengalami inflasi tinggi menurun. Penurunan daya saing ini juga berdampak pada penurunan ekspor, yang pada akhirnya dapat memperburuk neraca perdagangan dan mengurangi pendapatan dari sektor ekspor. Dengan demikian, inflasi yang tinggi cenderung memberikan dampak negatif terhadap performa ekspor suatu negara. Hal ini sejalan dengan penelitian Pioh et al. 2021 (2021), Rosalina & Titik (2021), Aorient & Islami (2022), Fairuz & Hasanah (2022), serta Irawan & Gurning (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor.

2.2.4. Hubungan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Hubungan inflasi terhadap PDB berpengaruh negatif, ketika inflasi berada di level yang tinggi dan tidak terkendali. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi maka biaya produksi juga akan meningkat karena adanya inflasi ini, sehingga akan menyebabkan harga barang produk domestik menjadi lebih mahal yang kemudian akan berakibat kepada menurunnya daya saing produk domestik di pasar internasional, yang berarti inflasi akan berdampak negatif terhadap ekspor dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap PDB. Hal ini sejalan dengan penelitian Larasati & Sulasmiyati (2018), Simanungkalit (2020), Ambarwati et al. (2021), Silitonga (2021), serta Mayasari & Mahinshapuri (2022), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

2.2.5. Hubungan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto

Hubungan ekspor terhadap PDB berpengaruh positif, Ketika nilai ekspor suatu negara meningkat, pendapatan dari penjualan barang dan jasa ke luar negeri juga naik, yang secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor mendorong pertumbuhan sektor-sektor industri dan manufaktur dalam negeri, karena produksi barang meningkat untuk memenuhi permintaan luar negeri. Yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap PDB suatu negara. Hal ini sejalan dengan penelitian Affandi et al. (2018), Siregar et al. (2019), Mashita (2023), Islamiah (2023), serta Jumawan & Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

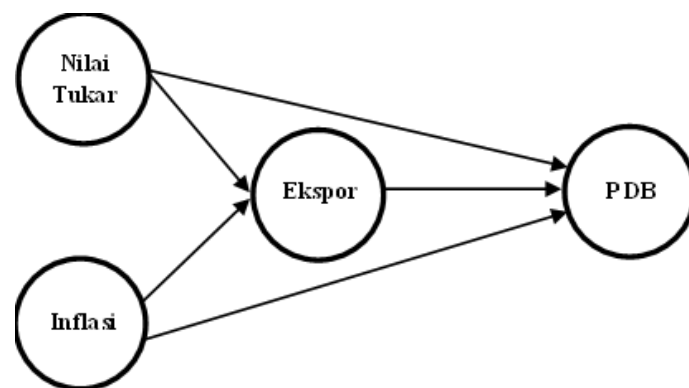
2.2.6. Hubungan Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto melalui Ekspor

Hubungan nilai tukar terhadap PDB melalui ekspor berpengaruh positif, ketika pelemahan nilai tukar (depresiasi) mendorong peningkatan ekspor. Saat nilai tukar mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, harga barang dan jasa yang diekspor menjadi lebih murah di pasar internasional. Hal ini meningkatkan daya saing produk dalam negeri, sehingga permintaan dari konsumen luar negeri naik. Peningkatan ekspor ini mendorong pertumbuhan pada sektor produksi, sekaligus memberikan dorongan bagi sektor industri lokal untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk agar tetap kompetitif di pasar internasional, yang kemudian akan berpengaruh terhadap PDB. Dengan kata lain, nilai tukar yang melemah dapat meningkatkan ekspor, dan pada akhirnya berkontribusi positif terhadap PDB suatu negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Affandi et al. (2018), Ismanto et al. (2019), Siregar et al. (2019). Wulandari et al. (2020), serta Pratama & Soebagiyo (2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor yang kemudian nilai ekspor akan berpengaruh positif juga terhadap PDB.

2.2.7. Hubungan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) melalui Ekspor

Hubungan inflasi terhadap PDB melalui ekspor berpengaruh negatif, ketika inflasi tinggi. Inflasi yang meningkat menyebabkan harga barang dan jasa dalam negeri naik, sehingga produk ekspor menjadi lebih mahal di pasar internasional. Kenaikan harga ini menurunkan daya saing produk domestik, sehingga permintaan

dari luar negeri menurun. Ketika ekspor melemah, sektor produksi dalam negeri akan berkurang, yang berdampak pada penurunan pendapatan dari sektor ekspor, yang kemudian akan berpengaruh terhadap PDB. Hal ini sejalan dengan penelitian Larasati & Sulasmiyati (2018), Rosalina & Titik (2021), Pioh et al. 2021 (2021), Silitonga (2021), serta Mayasari & Mahinshapuri (2022) menyatakan bahwa inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi ekspor yang kemudian akan berdampak negatif pula pada pertumbuhan PDB.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan dengan apa yang sudah dijelaskan di atas, penulis membuat beberapa hipotesis/dugaan sementara dari penelitian ini.

1. Diduga nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2023.
2. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2023.
3. Diduga nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tahun 2000-2023.
4. Diduga nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia melalui ekspor tahun 2000-2023.